



PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN KARAKTER DIGITAL ISLAMI PADA SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL DI SMK NEGERI 2 PEKANBARU KECAMATAN SAIL KELURAHAN CINTA RAJA PROVINSI RIAU TAHUN PELAJARAN 2025/2026

Tuti Alwiyah

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,
Email: atuti5561@gmail.com

Abstrak

. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembinaan karakter digital Islami pada siswa di era media sosial di SMK Negeri 2 Pekanbaru Kecamatan Sail Kelurahan Cinta Raja Tahun Pelajaran 2025/2026. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan siswa menghadirkan tantangan terhadap etika digital dan akhlaq Islami. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, siswa, dan guru BK. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam membina karakter digital Islami melalui empat strategi utama: literasi digital Islami, pembiasaan akhlaq digital, pendampingan dan kontrol digital, serta integrasi materi PAI dengan praktik digital. Guru PAI memberikan pemahaman mengenai adab bermedia sosial, prinsip tabayyun, etika komentar, serta batasan syariat dalam interaksi digital. Pendampingan dilakukan melalui pendekatan persuasif terhadap siswa yang melakukan pelanggaran digital. Guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan dakwah digital dan pembuatan konten Islami. Pembinaan ini berdampak signifikan pada perubahan perilaku digital siswa, ditandai dengan peningkatan kesadaran, menurunnya kasus pelanggaran digital, dan meningkatnya sikap bijak dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa guru PAI berperan strategis dalam membentuk karakter digital Islami siswa menghadapi tantangan era media sosial.

Kata Kunci: guru PAI, karakter digital Islami, media sosial.

Abstract

. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering Islamic digital character among students in the era of social media at SMK Negeri 2 Pekanbaru, Sail Subdistrict, Cinta Raja Village, Academic Year 2025/2026. The background of the study highlights the high intensity of social media use among students, which presents challenges to digital ethics and Islamic moral values. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of PAI teachers, students, and guidance and counseling teachers. Data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model.

The findings indicate that PAI teachers play a significant role in fostering Islamic digital character through four main strategies: Islamic digital literacy, habituation of digital ethics, digital guidance and monitoring, and integration of PAI materials with digital-based practices. PAI teachers provide education on online etiquette, the principle of *tabayyun*, ethical commenting, and Islamic limitations in digital interactions. Guidance is given through persuasive approaches to students involved in digital misconduct. Teachers also engage students in digital da'wah activities and Islamic content creation. This character-building effort significantly impacts students' digital behavior, reflected in increased awareness, reduced cases of digital violations, and improved wisdom in using social media. The study concludes that PAI teachers play a strategic role in shaping students' Islamic digital character to face the challenges of the social media era.

Keywords: PAI teacher, Islamic digital character, social media.

PENDAHULUAN

. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa perubahan besar dalam kehidupan remaja, termasuk siswa SMK yang berada pada fase pencarian jati diri dan sangat aktif menggunakan media sosial. Media sosial seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan WhatsApp telah menjadi ruang baru bagi siswa untuk berinteraksi, belajar, berekspresi, sekaligus membentuk perilaku (Huri Suhendri et al., 2024). Namun, kemajuan teknologi ini juga menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran konten negatif, budaya komentar kasar, perilaku bullying digital, hoaks, hingga kecenderungan mengikuti konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini menuntut adanya pembinaan karakter digital yang kuat, terutama melalui peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pembina akhlaq siswa di sekolah (Dr. H. Risbon Sianturi et al., 2024).

Guru PAI memiliki tanggung jawab bukan hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga mendampingi siswa dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan digital yang mereka hadapi setiap hari (Fatmawati et al., 2022). Pada kenyataannya, pembinaan karakter digital Islami di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya pemahaman siswa tentang adab bermedia sosial, lemahnya literasi digital Islami, serta kurangnya pengawasan terhadap perilaku online siswa. Banyak siswa menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan etika dan dampak moral yang ditimbulkan, sehingga mereka rentan terlibat dalam perilaku negatif seperti ujaran kebencian, mengikuti konten tidak pantas, hingga mengunggah foto atau video yang tidak mencerminkan akhlaq Islami (Riyadi et al., 2022).

Di SMK Negeri 2 Pekanbaru, fenomena ini tampak dalam penggunaan media sosial siswa yang sangat variatif dan intens. Sebagian siswa menunjukkan perilaku positif dengan memanfaatkan media digital untuk pembelajaran, tetapi tidak sedikit pula yang memanfaatkannya untuk hal-hal yang kurang produktif. Guru PAI menyadari bahwa pembinaan karakter konvensional tidak lagi cukup karena tantangan moral kini juga berada di dunia digital. Oleh karena itu, Guru PAI perlu menerapkan strategi pembinaan karakter Islami yang relevan dengan dunia digital siswa (Rasyid, 2019).

Pembinaan karakter digital Islami yang dimaksud meliputi penanaman nilai adab berkomentar, etika berbagi informasi, kemampuan membedakan konten halal dan haram, kesadaran menjaga privasi diri, serta tanggung jawab moral terhadap jejak digital. Guru PAI harus memastikan bahwa siswa memahami prinsip dasar akhlaq dalam dunia maya, seperti *shidq* (jujur), *amanah* (bertanggung jawab), *iffah* (menjaga kehormatan), dan *tabligh* (menyampaikan kebaikan). Nilai-nilai ini menjadi penting karena perilaku digital bukan hanya mencerminkan kedewasaan siswa, tetapi juga mencerminkan karakter Islami mereka (Mustafa, 2020).

Era media sosial menuntut peran guru PAI menjadi lebih inovatif dalam menjalankan pembinaan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing digital yang dapat mengarahkan siswa menggunakan teknologi secara bijak. Guru PAI di SMK Negeri 2 Pekanbaru menghadapi dinamika siswa yang tidak dapat dipisahkan dari gawai dan konten digital. Dalam kondisi ini, guru perlu memadukan metode pembelajaran PAI dengan pendekatan literasi digital Islami untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Naro, 2020).

Selain memberikan pemahaman, guru PAI juga perlu melakukan pendampingan dan kontrol digital sebagai bentuk pembinaan berkelanjutan. Pengawasan tidak dilakukan dengan cara represif, tetapi melalui pendekatan persuasif dan pendidikan akhlaq yang mendorong siswa bertanggung jawab terhadap perilaku digital mereka. Guru juga perlu bekerja sama dengan wali kelas, BK, dan orang tua agar pembinaan karakter digital berlangsung secara menyeluruh dan terstruktur (Yosep Belen Keban, 2022).

Guru PAI juga memanfaatkan media digital sebagai sarana pembinaan, misalnya dengan membuat konten Islami sederhana, mengajak siswa membuat kampanye dakwah digital, atau memberikan tugas berbasis literasi digital yang menumbuhkan kesadaran etis dalam bermedia sosial. Strategi ini tidak hanya meningkatkan minat siswa belajar PAI, tetapi juga memperkuat karakter digital Islami yang harus menjadi identitas mereka di dunia maya (KURNIAWAN et al., 2022).

Pembinaan karakter digital Islami juga penting untuk menekan maraknya penyimpangan moral digital yang banyak terjadi di kalangan remaja, seperti *cyberbullying*, *toxic commenting*, *oversharing*, serta konsumsi konten pornografi. Guru PAI berperan sebagai penjaga moral (*moral guardian*) yang memastikan bahwa siswa memahami batasan-batasan perilaku Islami dalam mengakses teknologi. Peran ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga akhlaq dan adab (Ainissyifa, 2014).

Kondisi lingkungan sosial Kelurahan Cinta Raja yang cukup heterogen juga mempengaruhi perilaku digital siswa karena interaksi sosial mereka melibatkan berbagai nilai dan pengaruh budaya. Guru PAI perlu memperkuat filter moral siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi bebas yang dapat mengikis nilai-nilai keislaman. Pembinaan karakter digital menjadi penting untuk membangun *self-control* dan *digital responsibility* dalam diri siswa (Najamunnisa et al., 2018).

Fenomena penyalahgunaan media sosial di kalangan siswa SMK negeri menjadi perhatian penting institusi pendidikan. Tidak jarang terdapat kasus unggahan tidak pantas, penyebaran video tanpa izin, pertengkaran antar siswa melalui komentar digital, hingga penyalahgunaan platform untuk perilaku yang berlawanan dengan etika Islam. Guru PAI memiliki posisi strategis untuk mencegah dan menangani kasus tersebut melalui pendekatan Islami yang menenangkan dan mendidik (Sari & Bermuli, 2021).

Selain itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa lulusan SMK bukan hanya kompeten secara kejuruan, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat, terutama dalam penggunaan teknologi. Dunia kerja membutuhkan tenaga muda yang bukan hanya mahir digital, tetapi juga memiliki etika digital yang baik. Pembinaan karakter digital Islami membantu siswa menjadi pengguna media sosial yang beradab dan bertanggung jawab (Rahmawati et al., 2021).

Melalui penelitian ini, peran guru PAI dalam pembinaan karakter digital Islami menjadi fokus utama. Guru PAI diharapkan mampu menerapkan pendekatan komprehensif dengan memadukan literasi digital Islami, penguatan akhlaq, pendampingan digital, dan integrasi materi PAI dengan praktik digital. Penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana strategi guru PAI efektif dalam membina karakter digital Islami siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru (Abad et al., 2022).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi sekolah dalam menghadapi tantangan era media sosial. Guru PAI sebagai pendidik moral berperan penting untuk mencegah degradasi akhlaq digital dan membangun budaya bermedia sosial yang Islami, santun, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PAI di sekolah lain dalam melaksanakan pembinaan karakter digital Islami secara efektif dan sesuai perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam peran guru PAI dalam pembinaan karakter digital Islami pada siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap fenomena perilaku digital siswa dan strategi pembinaan guru secara natural sesuai kondisi lapangan. Penelitian dilakukan pada Tahun Pelajaran 2025/2026 dengan melibatkan guru PAI sebagai

informan utama, siswa sebagai informan pendukung, serta komponen sekolah lain seperti guru BK dan wali kelas (Sidiq & Choiri, 2019).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru PAI mengenai karakter digital Islami, strategi pembinaan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi. Observasi digunakan untuk mengamati praktik pembinaan langsung, interaksi guru-siswa, dan respons siswa terhadap pembinaan karakter digital. Dokumentasi berupa arsip sekolah, catatan kasus siswa, dokumentasi media sosial sekolah, dan perangkat pembelajaran PAI turut digunakan untuk melengkapi data penelitian (Handoko et al., 2024).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting terkait peran guru PAI dalam pembinaan karakter digital. Penyajian data dilakukan melalui narasi dan kategorisasi tematik agar temuan mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan terus melakukan verifikasi selama proses penelitian. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk meningkatkan validitas temuan (Hoy, 2010).

Penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana guru PAI mengembangkan nilai-nilai Islami, mengedukasi siswa tentang literasi digital, mengarahkan perilaku digital yang beradab, serta mengintegrasikan pembinaan akhlaq dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan model pembinaan karakter digital Islami yang lebih efektif dan aplikatif di sekolah-sekolah lain (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Negeri 2 Pekanbaru memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan karakter digital Islami siswa. Observasi awal memperlihatkan bahwa penggunaan media sosial di kalangan siswa sangat tinggi dan bervariasi, mulai dari aktivitas positif hingga aktivitas yang berpotensi melanggar etika digital Islami. Guru PAI menyadari bahwa pembinaan karakter tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga harus diarahkan ke perilaku digital yang siswa lakukan setiap hari. Oleh karena itu, guru PAI merancang pembinaan yang komprehensif dengan memadukan nilai-nilai agama dengan dunia digital siswa.

Salah satu peran utama guru PAI adalah memberikan literasi digital Islami melalui pembelajaran PAI. Dalam pembelajaran tersebut, guru memasukkan materi mengenai adab bermedia sosial, prinsip tabayyun, pentingnya menjaga privasi, serta batasan dalam mengunggah konten sesuai syariat Islam. Guru menjelaskan bagaimana Al-Qur'an dan hadis memberikan pedoman etika komunikasi, termasuk dalam dunia digital. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa perilaku digital juga merupakan bagian dari akhlaq yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

Guru PAI juga menerapkan strategi pembiasaan akhlaq digital sebagai bagian dari pembinaan karakter Islami. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata, mengingatkan siswa untuk tidak meninggalkan komentar negatif, tidak menyebarkan hoaks, tidak mengunggah foto yang tidak sopan, serta tidak mengakses konten terlarang. Guru PAI

konsisten menekankan bahwa perilaku digital harus mencerminkan nilai *amanah*, *iffah*, dan *shidq*. Pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus sehingga siswa terbiasa menilai moralitas konten sebelum mengunggah atau membagikannya.

Selain memberikan materi dan pembiasaan, guru PAI juga menjalankan fungsi pendampingan dan kontrol digital. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang terlibat dalam perilaku negatif di media sosial, seperti *cyberbullying*, perdebatan kasar, atau unggahan yang tidak pantas. Pendekatan yang dilakukan bersifat persuasif, mengedukasi, dan membimbing siswa untuk memperbaiki perilaku digital mereka. Pendampingan ini efektif karena siswa merasa dihargai, tidak dihakimi, dan lebih terbuka untuk berubah.

Sebagian siswa mengakui bahwa sebelum pembinaan dilakukan, mereka belum memahami batasan syariat dalam bermedia sosial. Namun setelah mendapat bimbingan guru PAI, mereka mulai berhati-hati dalam mengunggah foto, menjaga kata-kata di kolom komentar, dan menghindari konten yang tidak Islami. Perubahan ini menunjukkan bahwa pembinaan yang diberikan guru PAI mampu memengaruhi kesadaran moral digital siswa secara signifikan.

Guru PAI juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah digital. Beberapa guru membuat konten Islami sederhana berupa video pendek, kutipan ayat dan hadis, serta pesan moral, kemudian membagikannya melalui grup kelas atau platform lain. Siswa diberikan tugas membuat poster digital Islami, konten dakwah, atau kampanye etika digital. Aktivitas ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan serta meningkatkan kreativitas digital siswa dalam konteks Islami.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa merasa antusias saat mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital. Mereka menikmati tugas yang melibatkan pembuatan konten, diskusi online tentang etika digital, atau analisis kasus digital berdasarkan perspektif Islam. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembinaan karakter membuat siswa lebih mudah memahami nilai-nilai Islami karena dikaitkan dengan pengalaman digital yang mereka alami setiap hari.

Guru PAI juga berperan sebagai teladan digital. Akun media sosial guru menjadi media pembelajaran akhlaq digital karena guru menunjukkan cara berinteraksi yang santun, tidak provokatif, serta konsisten menyebarkan konten positif. Keteladanan ini berdampak pada cara siswa meniru perilaku digital. Siswa memahami bahwa unggahan mereka adalah cerminan identitas diri dan nilai moral yang mereka pegang.

Selain itu, penelitian menemukan bahwa guru PAI bekerja sama dengan guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam pembinaan karakter digital. Kerja sama ini dilakukan melalui koordinasi terhadap kasus pelanggaran digital, berbagi informasi tentang kebiasaan digital siswa, dan memberikan arahan kepada orang tua agar ikut membina etika digital di rumah. Sinergi ini membuat pembinaan karakter digital Islami menjadi berkesinambungan dan tidak terbatas pada sekolah saja.

Pembinaan karakter digital Islami yang dilakukan guru PAI juga berdampak pada turunnya kasus negatif digital seperti *cyberbullying*, penyebaran video tidak pantas, dan unggahan provokatif. Siswa yang sebelumnya terlibat dalam konflik digital mulai menunjukkan perubahan sikap, meminta maaf kepada teman yang dirugikan, dan tidak mengulangi perilaku

tersebut. Ini menunjukkan bahwa pembinaan guru PAI mampu membentuk kesadaran moral dan memperbaiki perilaku digital siswa.

Analisis data juga menunjukkan bahwa perubahan terbesar terlihat pada siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti Rohis. Guru PAI memberikan pembinaan digital lebih intens kepada mereka sehingga mereka mampu menjadi agen dakwah digital di sekolah. Siswa Rohis membuat konten Islami yang kemudian diunggah ke media sosial sekolah, sehingga menjadi contoh positif bagi teman-teman mereka.

Guru PAI juga menghadapi tantangan seperti rendahnya kontrol orang tua, pergaulan digital yang luas, serta pengaruh konten viral yang sering bertentangan dengan nilai Islam. Namun, guru mengatasi tantangan ini dengan memperkuat literasi kritis siswa dan mengajarkan prinsip *tabayyun*. Guru melatih siswa memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya sehingga mencegah penyebaran hoaks di lingkungan sekolah.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pembinaan karakter digital Islami sangat efektif ketika dilakukan secara komprehensif: melalui pembelajaran, pembiasaan, pendampingan, integrasi PAI dengan media digital, dan keteladanan. Peran guru tidak hanya memengaruhi perubahan perilaku digital, tetapi juga membentuk pola pikir Islami dalam menghadapi tantangan era media sosial.

Dengan pembinaan karakter digital Islami yang tepat, siswa SMK Negeri 2 Pekanbaru menjadi lebih bijak, bertanggung jawab, dan beradab dalam menggunakan media sosial. Hal ini merupakan bukti bahwa guru PAI memiliki kontribusi besar sebagai pembimbing moral dalam membentuk generasi muslim yang mampu memanfaatkan teknologi secara positif, bijaksana, dan sesuai nilai keislaman.

KESIMPULAN

. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran strategis dalam membina karakter digital Islami siswa di SMK Negeri 2 Pekanbaru. Melalui literasi digital Islami, pembiasaan akhlaq digital, pendampingan dan kontrol digital, integrasi tugas PAI dengan kegiatan digital positif, serta keteladanan, guru PAI berhasil membentuk perilaku digital yang santun, bertanggung jawab, dan sesuai nilai Islam. Pembinaan yang dilakukan berdampak pada meningkatnya kesadaran moral siswa, menurunnya perilaku negatif digital, serta meningkatnya kemampuan siswa dalam menggunakan media sosial secara bijak. Peran komprehensif guru PAI terbukti efektif dalam menjawab tantangan era media sosial dan meningkatkan kualitas karakter siswa secara spiritual, moral, dan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, I. P., Di, D. P., Restu, I., 1□, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I2.2082>
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*

- UNIGA, 8(1), 1-26. <https://doi.org/10.52434/JP.V8I1.68>
- Dr. H. Risbon Sianturi, S. E. M. A. P., Aang Sutisna, A. D. A. C. K. A. V. D. C. M. D. S. R. D. D. T. E. D. F. E. R. L. A. D. N. D. Y. O. M. R. H. R. A. S. S. Y. S. S. T. S. W. W. S. W. H. Y. H., Agustin Vera Dewi Cucu Mardiana, L. A. D. R. A. S. Y., & Fathurrahman, I. (2024). *Perencanaan dan Penganggaran Pembiayaan Pendidikan: Konsep dan Teknik*. EDU PUBLISHER.
- Fatmawati, S., Jamal, N. A., Al-Ma'arif, S., & Kanan, W. (2022). KENDALA-KENDALA KINERJA GURU ERA COVID 19. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 8(01).
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hoy, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. In Bandung: Alfabeta.
- Huri Suhendri, M. P., Prof. Dr. Rita Retnowati, M. S., Sumaryoto, P. D., & Dr. Dasmo, M. P. (2024). *Integrasi Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pengajaran Matematika : Perspektif Manajemen Pendidikan*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- KURNIAWAN, I., Asrori, A., & Sunaryo, U. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA. *UNISAN JURNAL*, 1(3), 66-72.
- Mustafa, F. K. W. (2020). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI KETELADANAN DAN PEMBIASAAN DI SEKOLAH DASAR*. UNKNOWN.
- Najamunnisa, A., Darmawan, C., & Nurbayani K, S. (2018). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman. *Sosietas*, 7(2), 407-411. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10357>
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*.
- Rahmawati, F., Idam, R., & Atmojo, W. (2021). Analisis Media Digital Video Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6271-6279. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V5I6.1717>
- Rasyid, A. (2019). PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN SELF DIRECTED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIKIH PADA SISWA KELAS VIII MTsN 17 JAKARTA TAHUN PELAJARAN 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89-99. <https://doi.org/10.32678/GENEOLOGIPAI.V6I2.2333>
- Riyadi, S., Apriyanto, S., Abun, R., Warisno, A., Andari, A. A., & Anum, A. (2022). Full-Day School Complexity: A Review On Education Sociology Context. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02).
- Sari, S. P., & Bermuli, J. E. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 110-121. <https://doi.org/10.33394/JK.V7I1.3150>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN*. In Bandung: Alfabeta.
- Yosep Belen Keban. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0. *JURNAL REINHA*, 13(1). <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i1.123>